

TAMAN BUDAYA MELAYU GUNUNG SAHILAN DI LIPAT KAIN

Malaka MS¹, Hendri Silva², Sudarmin³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso km. 8 Rumbai, Pekanbaru, Telp. (0761) 52324

ABSTRAK

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan- kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Adat daerah Gunung sailan ini di pengaruhi keturunan dari minang kabau, apalagi rajanya telah nyata turunan daulat pagaruyung di mana alat kebesaran yang di bawah dari pagarurung di masa dahulu masih tersimpan di Gunung Sahilan. Penelitian ini bertujuan membuat konsep program perencanaan pada Taman Budaya Gunung Sahilan di Lipat Kain. Desain Taman Budaya ini dapat melestarikan budaya serta memperkenalkannya ke masyarakat luas, terutama sekali adalah para remaja sebagai penerus generasi budaya ini, supaya di kemudian hari tidaklah hilang budaya yang ada di Kawasan Gunung Sahilan

Kata Kunci : Adat, budaya, generasi muda

ABSTRACT

Culture is a complex whole, which contains knowledge, beliefs, arts, morals, laws, customs, and other abilities that a person can acquire as a member of society. The custom of the Mount Sailan area is guided by the descendants of Minang Kabau, moreover, the king has manifested a derivative of the goodwill of the pagaruyung where the tools of the greatness that were under the fence in the past were still stored in Mount Sahilan. This study aims to create a concept planning program at the Gunung Sahilan Cultural Park in Lipat Kain. The design of this Cultural Park can preserve culture and introduce it to the wider community, especially teenagers as the successor of this cultural generation, so that in the future the culture in the Gunung Sahilan area will not be lost.

Keywords: *Adat, culture, young generation*

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak kebudayaan yang merupakan warisan dari nenek moyang kita selaku bangsa Indonesia serta budaya ini harus di lestarikan karena budaya adalah sebagai aset negara. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai

budayanya. Mungkin itu adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan begitu beragamnya budaya Indonesia dari sabang maupun merauke. Beribu-ribu pulau, suku, bahasa, adat, membuat Indonesia menjadi salah satu daya tarik dan negara paling kaya dipandang dari budayanya. Secara matematis kita tidak dapat menghitung betapa melimpahnya kekayaan budaya kita.

Budaya Indonesia adalah kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Kebudayaan berdasarkan pancasila adalah hasil cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya masyarakat Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa.

Provinsi Riau lebih di kenal dari suku melayunya yang mempunyai kebudayaan yang khas. Sebagian besar penduduk Gunung Sahilan adalah turunan dari daerah pagaruyung sedangkan adat istiadat gunung sahilan juga mengambil contoh dari minang kabau, demikian juga dengan raja-rajanya keturunan dari Pagaruyung (*sejarah adat istiadat kampar kiri ,buku 1939*).

Maka daerah kerajaan gunung sahilan di masanya kerajaan itu masih berjaya di atur pula oleh raja gunung sahilan di masa dahulunya lima pula pembesar sebagai mana di daerah pagaruyung yaitu:

1. Datuk besar khalifah kampar kiri berkedudukan di gunung sailan
2. Datuk bendahara khalifah kuntu berkedudukan di kuntu
3. Datuk bendahara khalifah ujung bukit berkedudukan di ujung bukit
4. Datuk gadang khalifah batu sanggan berkedudukan di batu sanggan
5. Datuk marajo besar khalifah ludai berkedudukan di ludai.

Adat daerah Gunung sailan ini di pengaruhi keturunan dari minang kabau, apalagi rajanya telah nyata turunan daulat pagaruyung di mana alat kebesaran yang di bawah dari pagarurung di masa dahulu masih tersimpan di Gunung Sahilan, seperti tombak, cap dan lain lainnya. (*sejarah adat istiadat kampar kiri ,buku 1939*)

Tujuan dari penelitian ini adalah membuat planning dan programming pada Taman Budaya Gunung Sahilan di Lipat Kain, sehingga dapat dijadikan ruang publik taman budaya yang edukasi, nyaman, aman terhadap lingkungan sekitar dan persoalan site dengan tema penerapan prinsip arsitektur melayu Transpormasi Gunung Sahilan

Adanya peninggalan adat dan budaya perlu rasanya memperkenalkannya kembali adat serta sejarah daerah Gunung Sahilan kemasyarakat di karenakan masyarakat Gunung Sahilan terdapat keunikan kalau di bandingkan dengan masyarakat melayu lainnya yaitu mengenai adat istiadatnya yang mengambil contoh dari adat minang kabau lebih tepatnya di pagaruyung.

METODA PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan Arsitektur melayu Gunung Sahilan dengan menerapkan Transpormasi nilai-nilai Filosofi dari arsitektur melayu Gunung Sahilan. Pada proses rancangan ini ialah mengembalikan suasana tradisional kerajaan Gunung Sahilan di masa dulu dengan beberapa penyesuaian terhadap kebutuhan ruangnya karena sesuai dengan tema menerapkan nilai-nilai filosofi transpormasi dari budaya arsitektur melayu Gunung Sahilan. Dalam perencanaan "*Taman Budaya Melayu Gunung Sahilan di lipat kain*". Dibagi dalam 3 aspek yaitu:

1. Aspek Manusia dengan menyatukan beberapa rumah serta beberapa peninggalan sejarah dalam satu site dengan pola pandang manusia di dalamnya
2. Aspek lingkungan dimana lokasi yang terletak di jalan menunggal Lipat Kain yaitu salah satu jalan di komplek rumah masyarakat Lipat Kain yang bertujuan akan mempengaruhi pengetahuan budaya masyarakat.
3. Aspek Bangunan dengan mengupayakan kenyamanan dan keamanan di taman budaya Gunung Sahilan di lipat kain ini.

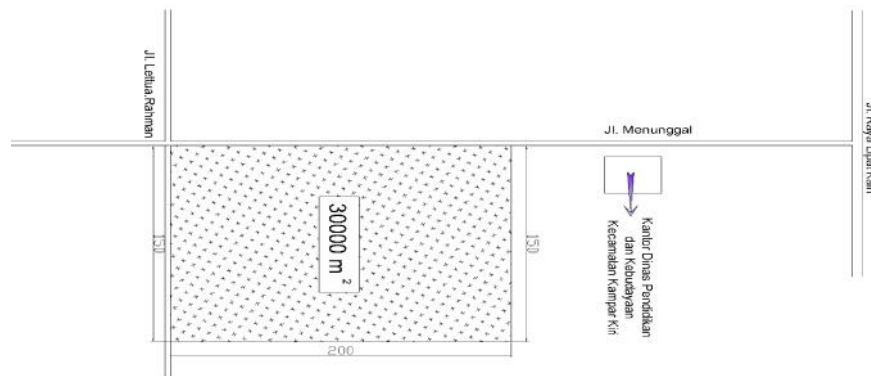
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kawasan Taman Budaya Melayu Gunung Sahilan berdasarkan tema yaitu merancang kawasan yang mengutamakan dua zona yaitu zona yang pertama adalah mengembalikan suasana ataupun keadaan istana Gunung Sahilan dan sekitarnya seperti zaman di mana Istana Gunung Sahilan masih berfungsi sebagai kerajaan, namun sekarang lingkungan istana sangat berbeda dari zaman kekuasaannya, dulu di sekitar istana ada rumah adat dari setiap suku di Gunung Sahilan namun sekarang sudah tidak ada lagi.

ke dua Zona sekarang /baru adalah zona di mana halnya di pasilitasi dengan pentas pertunjukan,Kantor Taman Budaya , tempat latihan tari,tempat latihan musik, tempat latihan teater, di zaman dahulu pasilitas yang demikian tidaklah ada maka dari itu di sebut dalam lingkup zona sekarang/baru.

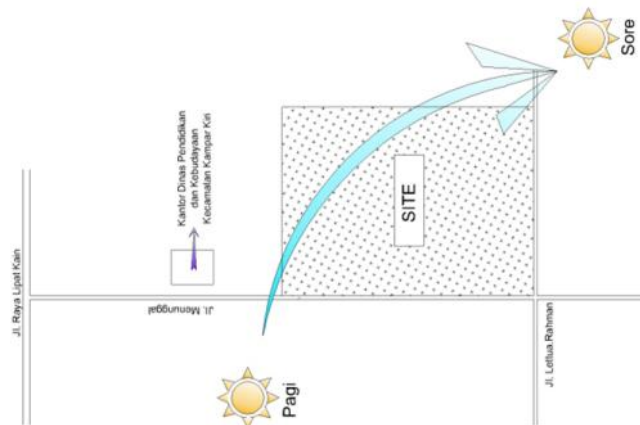
1. Analisis Lokasi

Adapun Kriteria penentuan lokasi Taman Budaya Gunung Sahilan di Lipat Kain adalah mudah di akses pencapaiannya, berada di lingkungan masyarakat. Lokasi terletak di jalan menunggal dengan luas 3 ha. Site berada di jalan menunggal karena di daerah ini banyaknya aktivitas masyarakat terutama pemukiman penduduk dan sekolah sekitar 200 meter ke arah barat dari site yang berhungan di persimpangan jalan dengan Jalan Pembangunan.



Gambar 1. Lokasi

Dari gambar di atas akses dari jl raya lipat kain menuju jalan menunggal, serta akses dari jalan Lettua. Rahman. Sumber kebisingan tertinggi berada di jalan menunggal sedangkan jalan Lettua Rahman kebisingan. Jenis tanah pada tapak yaitu tanah yang teksturnya keras. Orientasi matahari seperti pada gambar 2

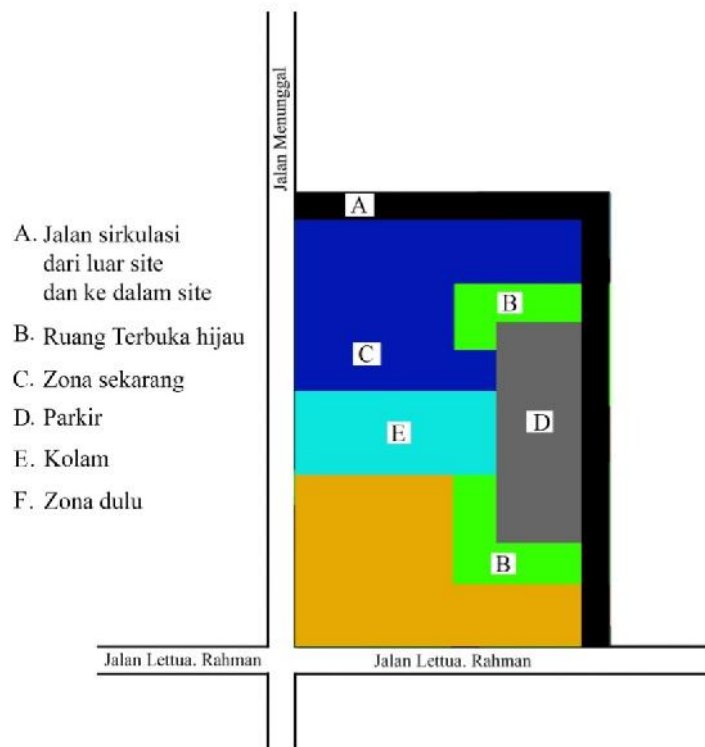


Gambar 2. *Orientasi Matahari*

2. Analisis Ruang

Koefisien Dasar Bangunan adalah 60% dari luas tapak. Garis Sempadan Bangunan pada tapak ialah : sempadan muka 4-8m, sempadan belakang 4-6 m dan sempadan samping 3-4 m. Pada tapak dibagi menjadi beberapa zoning secara general yang nantinya akan dikembangkan lebih spesifik pada rancangan.

Pada tapak ada potensi kondisi tanah yang relative rata,serta arah view akan di arahkan kearah jalan. Analisis struktur pada bangunan terdiri dari zona dulu menggunakan sistim struktur kayu dan batu, zona sekarang/baru menggunakan sistim beton dan baja



Gambar 3. Zoning Tapak

Utilitas bangunan yang di gunakan adalah suatu kelengkapan bangunan yang di gunakan untuk menunjang tercapainya unsure unsure kenyamanan, kesehatan , keselamatan, kemudahan komunikasi dan mobilitas dalam bangunan. Penggunaan utilitas pada Taman Budaya Gunung Sahilan di Lipat Kain terdiri dari:

- a. Perancangan plumbing dan sanitasi
- b. Perancangan pencegahan kebakaran
- c. Perancangan pengudaraan / penghawaan
- d. Perancangan penerangan / pencahayaan
- e. Perancangan transportasi pada bangunan
- f. Perancangan tata suara
- g. Perancangan CCTV dan sistem keamanan

- h. Perancangan pembuangan sampah
- i. Perancangan sumber dan instalasi listrik

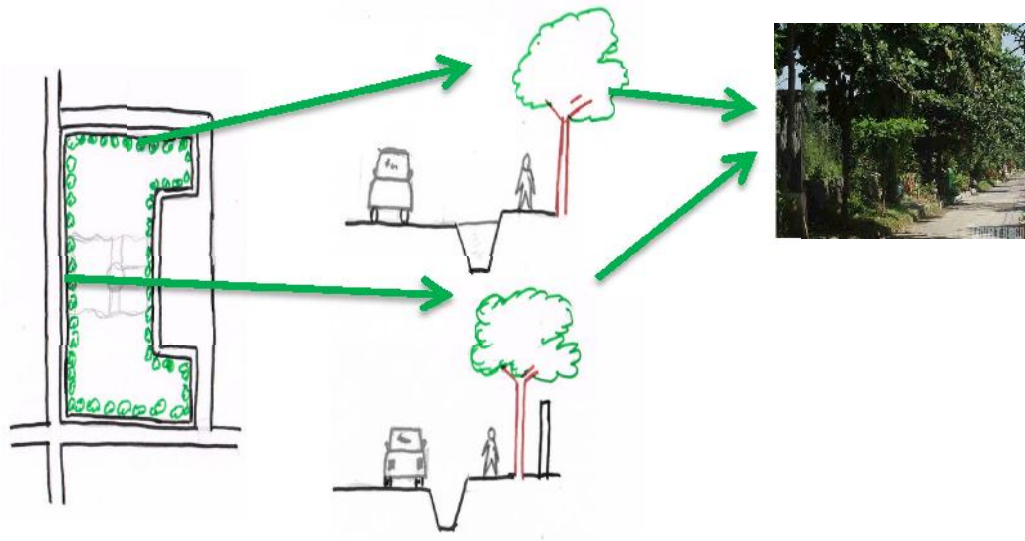
3. Konsep Zoning Tapak

Secara garis besar konsep tapak menyesuaikan dengan kondisi tapak atau kontekstual, dalam hal ini dibagi kedalam beberapa zoning:



Gambar 3. Konsep tapak Tapak

Vegetasi berfungsi sebagai peredam kebisingan dan penetralisir polusi udara dan mengikat CO₂ serta menghasilkan O₂. Oleh karna itu vegetasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pembangunan, selain menjadi faktor pelengkap vegetasi juga menambah nilai estetika dan visual terhadap bangunan



Gambar 4. Konsep vegetasi

Pedestrian berpungsi sebagai tempat orang berjalan kaki menuju site, namun pada jalur pedestrian akan di bikin kursi dengan jarak pertitik adalah 25 M namun dalam jarak tersebut akan di buat 3 unit kursi yg terpisah dengan jarak perkursi 1,5 M , supaya tidak terjadinya penyalahgunaan fasilitas.

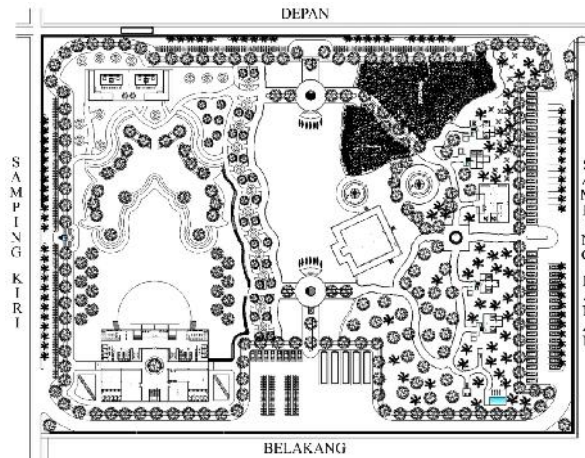
Konsep bentuk kursi di sekitar Pedestrian yaitu dari bentuk tunjuk langit yang terdapat lima tingkat pada bagian atas istana Gunung Sahilan yang melambangkan hukum islam dan hubungan dengan tuhan (Allah). Konsep bentuk kursi di sekitar pedestrian yaitu dari bentuk yang menyimbolkan musyawarah apa bila terjadi di kawasan Gunung Sahilan maka akan di musyawarakan terlebih dahulu dengan raja dan pemangku adat serta ulama.

Drainase berpungsi sebagai pembuangan air terutama air hujan yang di khawatirkan tergenang apa bila di musim hujan, di permukaan drainase menggunakan rangka besi supaya air akan tetap mengalir dan di permukaannya pun bisa di mampatkan sebagai sirkulasi kendaraan.



Gambar 5. Konsep Drainase

Pola parkir yang di terapkan adalah menyebar pada sekitar site yang bertujuan memudahkan akses masuk serta ke luar site. Pada bagian depan samping kiri site hanya di tujukan untuk sepeda motor supaya memudahkan pengendara . Parkir mobil di tujukan pada samping kanan site yang bertujuan ketika mobil masuk ke dalam site pengendara bias dengan cepat memarkir mobilnya tanpa harus terlalu lama di dalam site untuk mencari parkir. Di bagian belakang site yaitunya parkir sepeda motor, mobil dan bus. Sepeda motor dan mobil khusus di tujukan kepada pengelola skawasan Taman Budaya Melayu Gunung Sahilan ini, sementara bus di peruntukan kepada wisatawan yang jauh skenarionya sengaja di letakkan pada bagian belakang untuk parkir supaya lebih leluasa dan lebih menyeluruh untuk menikmati suasana Taman Budaya ini.

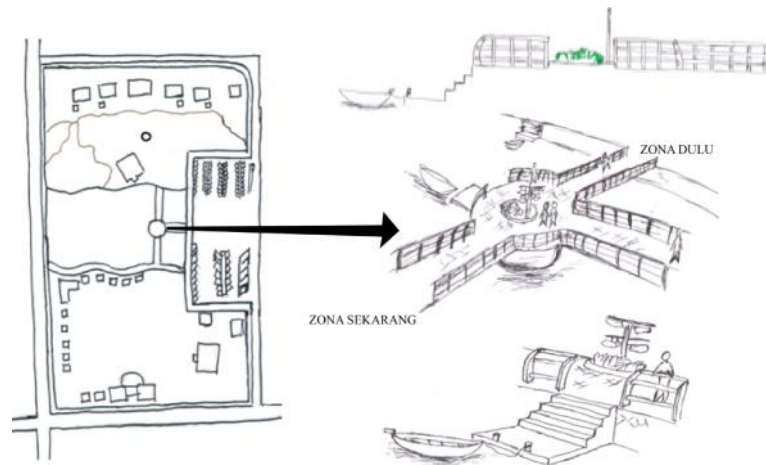


Gambar 6. Konsep Parkir

Pembuatan kolam bertujuan mengembalikan suasana pemukiman masyarakat Gunung Sahilan di masa dulu yang bermukim di pinggir sungai, kolam yang di buat di dalam site ini juga di pungsikan sebagai lubuk larangan yang di buat juga oleh beberapa desa yang berada di bawah kekuasaan Raja Gunung Sahilan, lubuk larangan ini akan di panen dalam kurun waktu setahun dan menjadi pesta masyarakat. Tanah yang terdapat pada bagian tengah site di gali dan galiannya di pindahkan ke zona lama yang bertujuan membuat kontur sebagai mana pemukiman masyarakat Gunung Sahilan di ma sa dulu. Akses ke zona dulu maupun akses ke zona sekarang yaitunya dengan menggunakan jembatan di karenakan mempertimbangkan paktor keselamatan. Ketika berada di saat transisi jembatan bias juga menggunakan perahu yang bisa di pungsikan sebagai akses dari zona baru ataupun sekarang yang filosofinya yaitu mengembalikan suasana tranpormasi di masa dahulunya Gunung Sahilan.

Konsep yang di terapkan untuk jembatan ke zona dulu ialah menggunakan komponen lampu yang di desain menyerupai obor, yang biasanya obor ataupun suluh adalah alat penerangan di masa dulu namun pada jembatan arah ke zona baru di buat dari lampu listrik yang bertujuan mengambalikan suasana di masa lalu. Konsep yang di terapkan untuk jembatan ke zona sekarang yaitunya menggunakan lampu dengan

lebih terlihat moderen. Dan kondisi dua perbedaan dalam desain lampu ini akan kontras antara jembatan ke zona dulu dan ke zona sekarang.



Gambar 7. Konsep akses ke zona dulu dan akses ke zona sekarang

Replika bertujuan mendokumentasikan peninggalan sejarah Arsitektur Tradisional Gunung Sahilan, Serta juga bertujuan mengembalikan suasana kehidupan masyarakat Gunung Sahilan di masa lalu, mengembalikan Istana Gunung Sahilan berfungsi sebagai museum. sebagai pendukung keberadaan Istana Gunung Sahilan, serta merasakan betul suasana masyarakat Gunung Sahilan di masa lalu.



Istana Gunung Sahilan



Rumah Masyarakat

Gambar 8. Peninggalan sejarah arsitektur

Sebagai pendukung keberadaan keberadaan rumah serta Istana Gunung Sahilan, serta merasakan betul suasana masyarakat Gunung Sahilan di masa lalu. sebagai tempat

beribadah yang penempatannya dalam site akan di letakkan sebagian di dasar tanah sebagiannya lagi akan berda di atas kolam. (gambar 9)



Lumbung Padi



Mushollah

Gambar 9. Replika

Atap lontik adalah salah satu ciri khas atap rumah di Gunung Sahilan, namun Gunung Sahilan ini berada di kawasan pinggir sungai maka di tuangkan juga bentuk ikan sebagai kursi yang bertujuan kalau Melayu Gunung Sahilan hidup di pinggiran Sungai dengan alam. Gazebo dengan atap dengan tanaman rambat dengan kursi bentuk ikan ini yang mendasari ialah melayu Gunung Sahilan dengan tanaman yang melambangkan unsur alam. Gelombang Sungai Karena gelombang sungai masih identik juga dengan kehidupan masyarakat Gunung Sahilan. Konsep terdapat pada gubahan masanyanya dan bentuk masanya. Yang bergelombang seperti gelombang sungai.



Gazebo dengan atap lontik



Gazebo dengan atap tanaman rambat

Gambar 10. Konsep Gazebo

KESIMPULAN

Taman budaya melayu Gunung Sahilan di lipat kain ini adalah suatu kawasan yang mewadahi kegiatan kebudayaan khususnya budaya Gunung Sahilan. Desain Taman Budaya ini adalah melestarikan budaya serta memperkenalkannya ke masyarakat luas, terutama sekali adalah para remaja sebagai penerus generasi budaya ini, supaya di kemudian hari tidaklah hilang budaya yang ada di Kawasan Gunung Sahilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Francis DH. Ching, 1994, "Bentuk Ruang Dan Susunannya", Erlangga, Jakarta.
- D.K Ching, Francis.2007.*Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan, edisi 1*. Erlangga.
- D.K Ching, Francis.2007.*Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan, edisi 2*. Erlangga.
- D.K Ching, Francis.2007.*Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatahan, edisi 3*. Erlangga.
- Ernest Neufert, "Data Arsitek Jilid 2".
- Analisi tapak, pembuatan diagram informasi bagi perancangan arsitektur.
- Prima Angga Oktavino "Galeri O" planning dan programing ,tugas akhir arsitektur prodi teknik arsitektur universitas lancang kuning.
- T.White,Edward.1987.*Buku Sumber Konsep*. Bandung:Intermatra.
- T.White,Edward.1983. *Site Analysis* (Menganalisa potensi Site yang ada disekitar)